

Original Article

Pelanggaran Prinsip Maksim Percakapan Basa-Basi Bahasa Jawa pada Masyarakat Desa Branjang Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang: Sebuah Kajian Pragmatik Paul Grice

Nita Wachidatul Ulya^{1✉}, Ermi Dyah Kurnia², Prembayun Miji Lestari³

^{1,2,3} Prodi Sastra Jawa, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Correspondence Author: nitawachidatululya@students.unnes.ac.id✉

Abstract:

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk basa-basi dalam bahasa Jawa serta mengidentifikasi pelanggaran maksim percakapan berdasarkan teori Paul Grice dalam interaksi warga Desa Branjang, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa tuturan alami dari lima informan yang mewakili dusun-dusun di Desa Branjang. Data diperoleh melalui observasi partisipatif dan teknik catat selama Maret–Mei 2025, kemudian dianalisis menggunakan model Miles & Huberman yang mencakup reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan basa-basi masyarakat Desa Branjang banyak memuat sindiran halus, pengalihan topik, hiperbola, dan alasan emosional yang mencerminkan strategi kesantunan tidak langsung. Dari segi pelanggaran maksim, ditemukan bahwa keempat maksim Grice kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara—sering dilanggar, namun pelanggaran tersebut tidak menunjukkan kegagalan komunikasi. Sebaliknya, pelanggaran maksim berfungsi untuk mencairkan suasana, menghindari topik sensitif, serta menjaga keharmonisan sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa teori maksim percakapan tetap relevan untuk menganalisis pragmatik bahasa Jawa, selama ditafsirkan dalam konteks budaya lokal yang melingkupinya.

Keywords: Basa-Basi, Pelanggaran Maksim, Pragmatik, Grice, Bahasa Jawa, Desa Branjang.

Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama komunikasi yang memungkinkan manusia menyampaikan gagasan, perasaan, dan maksud dalam kehidupan sosial. Dalam interaksi sehari-hari, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai instrumen untuk menjaga hubungan sosial dan membangun harmoni. Sebagai tindakan berbahasa, percakapan menghasilkan



<https://jurnal.usk.ac.id/riwayat>

implikatur yang akan lebih mudah dipahami jika penutur dan mitra tutur berbagi pengalaman serta pengetahuan yang sama ([Mulyana, 2001](#)). Dalam konteks inilah, prinsip kerja sama Grice masih menjadi dasar penting dalam analisis percakapan, meskipun dalam praktiknya sering dilanggar karena faktor sosial dan budaya ([Tantra et al., 2022](#)).

Sebagai alat interaksi, bahasa memungkinkan manusia untuk saling memahami peran sosial yang dijalankan. Bahasa tidak hanya mengkomunikasikan isi pesan, melainkan juga nilai-nilai budaya yang dianut masyarakat. Karena itu, perbedaan bahasa antarwilayah sering dianggap sebagai identitas budaya ([Mailani, 2022](#)). Dalam masyarakat Jawa, bahasa berfungsi bukan hanya untuk menyampaikan maksud tetapi juga untuk menjaga keselarasan hidup bersama. Tuturan yang digunakan sering kali disampaikan dengan cara yang halus agar tercipta kerukunan dan menghindari konflik, sehingga bahasa menjadi instrumen harmoni sosial.

Bahasa juga dipandang sebagai identitas sosial masyarakat. Bahasa yang digunakan dalam suatu komunitas merepresentasikan ciri khas kelompok tersebut dan menjadi pembeda dari kelompok lain. Penelitian terkini menunjukkan bahwa bahasa sebagai identitas erat kaitannya dengan kondisi sosial, budaya, dan nilai yang berkembang ([Ismawati, 2020](#); [Noermanzah, 2017](#)). Dalam masyarakat Jawa, dialek yang digunakan tidak hanya menandai identitas geografis tetapi juga cara pandang hidup, tata krama, serta nilai kesopanan yang melekat pada masyarakatnya.

Dalam kajian pragmatik, perhatian khusus diberikan pada fenomena basa-basi atau *phatic communication*, yaitu tuturan yang tidak dimaksudkan untuk menyampaikan informasi penting melainkan untuk menjaga hubungan sosial ([Asmara, 2019](#)). Basa-basi memiliki fungsi mencairkan suasana, menjadi pengantar topik, mempertahankan hubungan baik, dan memecah kesunyian. Fenomena ini sering kali melibatkan pelanggaran terhadap maksim percakapan Grice, misalnya jawaban yang berputar-putar, relevansi yang bergeser, atau kejelasan yang kabur. Namun pelanggaran tersebut tidak mengurangi nilai komunikasi, justru memperlihatkan strategi kesopanan dalam budaya Jawa ([Hidayati, 2023](#)).

Masyarakat di Desa Branjang, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, merupakan contoh menarik penggunaan basa-basi dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial mereka sarat dengan tuturan basa-basi, baik dalam acara formal maupun informal, yang digunakan untuk menjaga harmoni sosial. Namun, penelitian khusus yang menelaah basa-basi di desa ini masih terbatas. Padahal, fenomena ini penting dikaji karena berkaitan erat dengan kearifan lokal dan pola komunikasi khas pedesaan Jawa yang berbeda dari masyarakat perkotaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi celah penelitian (*research gap*) dengan mendeskripsikan bentuk-bentuk basa-basi dalam bahasa Jawa serta menganalisis pelanggaran maksim percakapan menurut teori Grice dalam interaksi warga Desa Branjang. Dengan memadukan kajian pragmatik dan konteks budaya lokal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu linguistik, khususnya bidang pragmatik, serta memperkuat pemahaman tentang hubungan antara bahasa, budaya, dan komunikasi sosial dalam masyarakat Jawa kontemporer.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan

memahami bentuk-bentuk basa-basi dan pelanggaran maksim percakapan dalam masyarakat Desa Branjang, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Pendekatan kualitatif dipilih karena data yang dikaji berupa tuturan alami yang muncul dalam interaksi sehari-hari warga. Penelitian dilakukan selama tiga bulan, yaitu pada Maret–Mei 2025, dengan fokus pada peristiwa tutur yang muncul dalam kegiatan sosial, keagamaan, dan percakapan informal masyarakat.

Subjek dan Sumber Data

Subjek penelitian ini adalah lima warga Desa Branjang yang dipilih berdasarkan keaktifan mereka dalam kegiatan sosial dan representasi antar-dusun, yaitu:

1. Zakiyatul Maghfiroh (24 tahun, warga Dusun Branjang, aktif dalam kegiatan karang taruna),
2. Triyanti (32 tahun, warga Dusun Truko, ibu rumah tangga dan anggota kelompok PKK),
3. Mukhamad Taufiq (28 tahun, warga Dusun Cemangguh Kidul, pedagang sekaligus pemuda desa),
4. Melisa Oktaviana (23 tahun, warga Dusun Cemangguh Lor, mahasiswa aktif yang kerap terlibat dalam kegiatan budaya),
5. Eni Hanifah (24 tahun, warga Dusun Dersuni, guru les dan pengurus remaja masjid).

Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan keterwakilan dusun, keragaman usia, serta posisi sosial mereka di masyarakat sehingga data yang diperoleh lebih bervariasi.

Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian berupa tuturan alami yang muncul dalam interaksi sehari-hari masyarakat Desa Branjang. Tuturan diperoleh melalui observasi partisipatif dan teknik catat dengan mendokumentasikan percakapan yang berlangsung secara alami di berbagai kegiatan, seperti gotong royong, acara halal bihalal, pertemuan PKK, dan obrolan santai di warung kopi. Untuk menjaga keaslian, data berupa pertanyaan langsung dari wawancara tidak dimasukkan dalam analisis. Selain itu, teknik kepustakaan digunakan untuk memperkuat landasan teori.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles & Huberman ([Sugiyono, 2012](#)), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setiap tuturan diklasifikasikan berdasarkan jenis pelanggaran maksim (kuantitas, kualitas, relevansi, cara). Kriteria penentuan kategori antara lain:

1. Maksim Kuantitas: informasi terlalu sedikit atau berlebihan.
2. Maksim Kualitas: informasi tidak dapat dipastikan kebenarannya.
3. Maksim Relevansi: informasi tidak sesuai konteks pertanyaan/topik.
4. Maksim Cara: tuturan tidak jelas, berbelit, atau ambigu.

Konteks percakapan (situasi, waktu, dan peran sosial penutur) dicatat untuk membantu interpretasi. Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskripsi naratif dan tabel ringkasan pelanggaran maksim pada akhir bagian hasil.

Hasil

Bentuk Basa-Basi Dalam Bahasa Jawa di Desa Branjang, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang

Triyanti dari Dusun Truko menunjukkan pelanggaran maksim cara dalam kegiatan gotong royong menjelang hajatan pernikahan. Ketika ditanya mengenai

keterlambatannya hadir dalam kegiatan tersebut, ia menjawab dengan menyampaikan alasan bahwa anaknya rewel dan tidak ada yang menjaga, karena suaminya masuk kerja pagi. Tuturan tersebut tidak menjawab langsung secara efektif pertanyaan yang sebenarnya menuntut kejelasan waktu atau tindakan. Sebaliknya, jawaban itu justru berputar dengan menyisipkan konteks pribadi yang berfungsi sebagai pembenaran tidak langsung.

Vina : *“Kok lagi ketok, saka ngendi wae?”*

Triyanti : *“Anakku rewel ora ana sing ngemong. Bapake mlebu esuk.”*

Ungkapan tersebut mencerminkan strategi basa-basi yang tidak *to the point* dan kurang tertata secara informatif, namun masih dapat diterima dalam budaya Jawa yang menghargai kesantunan dan empati terhadap kondisi keluarga.

Dalam situasi halal bi halal keluarga besar pada saat Idul Fitri, Mukhamad Taufik dari Dusun Cemangah Kidul melanggar maksim relevansi. Saat ditanya mengenai rencana pernikahannya karena teman-teman sebayanya sudah menikah, Taufik menghindari inti pertanyaan dengan menjawab bahwa ia masih menikmati masa lajang.

Santi : *“Liyane wis padha duwe anak. Sampean kapan?”*

Taufik : *“Halah kesusu selak apa? Wong isih penak dolan dhewe.”*

Tuturan ini mengalihkan pembicaraan dari substansi yang ditanyakan. Strategi ini lazim dalam budaya Jawa ketika menghadapi pertanyaan sensitif atau yang menyentuh ranah personal, terutama dalam forum kekeluargaan yang menuntut keharmonisan tanpa konfrontasi langsung.

Zakiyatul Maghfiroh dari Dusun Branjang memperlihatkan pelanggaran terhadap maksim kuantitas dalam kegiatan posyandu remaja. Ketika ditanya mengenai jumlah pesanan seserahan yang dikerjakannya, ia menjawab dengan pernyataan yang bersifat umum dan tidak spesifik.

Hilda : *“Wah iki entrepreneur mudhane Branjang. Entuk pesanan seserahan pira iki kok kayake sibuk banget?”*

Zakiya : *“Ya alhamdulillah lumayan luwih akeh saka sasi wingi. Lagi usume wong manten.”*

Alih-alih memberikan angka pasti atau perincian konkret, Zakiyatul memilih memberikan jawaban yang bersifat implisit dan umum. Ini merupakan bentuk basa-basi yang menekankan kesopanan dalam menjaga kerendahan hati, sekaligus menghindari kesan menyombongkan diri secara berlebihan.

Dalam rapat kelompok sadar wisata (pokdarwis), Melisa Oktaviana dari Dusun Cemangah Lor menyampaikan pendapat tentang kualitas makanan di warung tertentu yang akan dijadikan rekomendasi menu wisatawan. Ia menyatakan bahwa masakan di warung tersebut kurang enak, namun kemudian menyebut bahwa itu adalah pendapat orang lain. Hal ini merupakan pelanggaran terhadap maksim kualitas.

Wahyu: *“Lonthong pecel ning warunge Bu Mun kae enak ra ya? Isa gawe menu sarapan pagine wisatawan.”*

Melisa : *“Masakane kurang enak, tapi kuwi jare kancaku.”*
Tuturan tersebut memperlihatkan bahwa Melisa menyampaikan informasi yang tidak dapat dipastikan kebenarannya secara pribadi, karena ia hanya mengandalkan opini orang lain.

Bentuk basa-basi seperti ini mengindikasikan upaya menjaga jarak dari klaim langsung agar tidak menyinggung pihak lain, sambil tetap mengutarakan pendapat

dalam forum diskusi. Eni Hanifah dari Dusun Dersuni memperlihatkan pelanggaran ganda terhadap maksim kualitas dan cara. Dalam situasi kerja bakti di TPQ Manbaul Ulum, Eni menjelaskan ketidakhadirannya dengan alasan kedatangan tamu dari Salatiga.

Susi : “Mbak Eni la wau saking pundi kok boten ketinggal kiyambak?”

Eni : “Ngapunten Bunda Susi kala wau wonten tamu, kanca kula saking Salatiga. Dadose boten saget dherek kerja bhakti.”

Pernyataan tersebut disampaikan dengan cara yang tidak langsung dan berputar, serta disertai alasan yang tidak diverifikasi kebenarannya. Dalam konteks budaya Jawa, bentuk seperti ini kerap digunakan untuk menjaga kehormatan diri dan menghindari konflik dalam interaksi sosial. Meskipun secara pragmatik tidak kooperatif, tuturan semacam ini tetap dipahami dan dapat diterima dalam norma sosial lokal.

Bentuk-bentuk tuturan basa-basi yang ditemukan di Desa Branjang mencerminkan adanya fleksibilitas dalam penerapan prinsip kerja sama Grice. Pelanggaran terhadap maksim dalam konteks ini tidak serta-merta dianggap sebagai bentuk komunikasi yang gagal, melainkan sebagai strategi sosial yang memperkuat nilai-nilai harmoni, sopan santun, dan rasa tenggang rasa dalam kehidupan bermasyarakat.

Tabel 1. Rangkuman Pelanggaran Maksim Warga Desa Branjang

Nama	Dusun	Jenis Pelanggaran	Situasi Tutur
Triyanti	Truko, Ds. Branjang	Cara	Gotong royong acara hajatan
Taufik	Cemanggah Kidul	Relevansi	Halal bi halal keluarga besar
Zakiya	Branjang	Kuantitas	Sharing remaja di posyandu
Melisa	Cemanggah Lor	Kualitas	Diskusi makanan wisata di pertemuan pokdarwis
Eni	Dersuni	Kualitas & Cara	Permintaan izin absen kerja bakti TPQ

Tabel di atas memuat hasil observasi terhadap lima warga Desa Branjang yang menjadi representasi dari pelanggaran prinsip maksim dalam konteks tuturan basa-basi masyarakat Jawa. Data ini dianalisis dengan menggunakan teori maksim percakapan dari Paul Grice yang meliputi maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Masing-masing informan menunjukkan bentuk pelanggaran berbeda berdasarkan situasi komunikasi yang bersifat sosial dan kultural.

Bentuk Pelanggaran Prinsip Maksim Percakapan Basa-Basi Bahasa Jawa pada Masyarakat Desa Branjang Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang dalam Perspektif Teori Pelanggaran Maksim Paul Grice
Pelanggaran Maksim Cara

Dalam situasi gotong royong menjelang hajatan pernikahan, masyarakat biasanya

saling bahu-membahu mempersiapkan segala kebutuhan acara sejak jauh hari. Dalam salah satu momen gotong royong tersebut, Triyanti datang terlambat, dan Vina, sesama warga yang terlibat, menyapa dengan pertanyaan:

Vina : “Kok lagi ketok, saka ngendi wae?”

Triyanti : “Anakku rewel ora ana sing ngemong. Bapake mlebu esuk.”

Tuturan Triyanti secara kontekstual menyampaikan alasan keterlambatan, namun gaya penyampaian menunjukkan bentuk pelanggaran maksim cara. Dalam teori Grice ([1991, dalam Zhao, 2015](#)), maksim cara mengharuskan tuturan disampaikan secara jelas, tidak berbelit, dan tidak ambigu. Jawaban Triyanti cenderung tidak langsung dan multitafsir, karena menjelaskan kondisi rumah tangga tanpa secara eksplisit menjawab waktu pasti keterlambatan atau kejelasan tindakan yang dilakukan. Dalam budaya Jawa, bentuk tuturan seperti ini merupakan bagian dari strategi komunikasi yang bersifat sopan dan mempertimbangkan perasaan lawan bicara. Ungkapan tentang anak rewel dan suami kerja pagi tidak hanya berfungsi sebagai alasan, tetapi juga sebagai bentuk permintaan pengertian dan simpati. Sindiran atau pertanyaan yang menyinggung keterlambatan kerap dijawab dengan alasan yang menyentuh nilai empatik, sehingga pelanggaran maksim ini tidak dipahami sebagai komunikasi yang buruk, tetapi sebagai strategi *indirect politeness* yang khas dalam budaya tutur Jawa. Pelanggaran ini memperlihatkan bahwa norma kesopanan dan tenggang rasa (tepa slira) dalam masyarakat Jawa dapat menggeser batasan maksim kooperatif Grice ke dalam bentuk pragmatik yang lebih lentur dan kontekstual.

Pelanggaran Maksim Relevansi

Dalam suasana halal bi halal keluarga besar Bani Kastono yang berlangsung saat Idul Fitri dan dihadiri oleh sekitar 60 orang, terjadi interaksi antara Santi Yuniarti dan Mukhamad Taufik. Dalam forum tersebut, Santi bertanya:

Santi : “Liyane wis padha duwe anak. Sampean kapan?”

Taufik : “Halah kesusu selak apa? Wong isih penak dolan dhewe.”

Pertanyaan tersebut menyasar informasi konkret tentang rencana pernikahan Taufik, namun tanggapannya justru mengalihkan topik pada kesenangan hidup lajang. Menurut Grice (dalam [Wijana, 1996](#)), maksim relevansi menghendaki agar setiap kontribusi dalam percakapan relevan dengan konteks pertanyaan atau pernyataan sebelumnya. Tanggapan Taufik merupakan bentuk elusif yang menyimpang dari inti pertanyaan, sehingga tergolong pelanggaran terhadap maksim relevansi. Dalam masyarakat Jawa, gaya pengalihan seperti ini merupakan strategi menjaga muka (*face-saving strategy*). Pertanyaan tentang pernikahan, khususnya dalam ruang publik kekeluargaan, kerap dianggap sensitif dan personal. Alih-alih menjawab secara langsung dan potensial menimbulkan rasa malu, penutur memilih untuk membelokkan pembicaraan ke arah yang lebih ringan. Strategi seperti ini lazim dan diterima dalam budaya Jawa yang menjunjung harmoni sosial dan kesantunan. Dengan demikian, pelanggaran maksim relevansi bukan cerminan ketidakpedulian terhadap prinsip kooperatif, melainkan bentuk penyesuaian terhadap norma-norma sosial lokal yang mengutamakan kedamaian dan kenyamanan dalam komunikasi.

Pelanggaran Maksim Kuantitas

Dalam kegiatan posyandu remaja yang dilaksanakan di Desa Branjang, terdapat sesi diskusi antarremaja mengenai kesibukan masing-masing. Ketika Hilda bertanya kepada Zakiya yang dikenal sebagai pengusaha muda dalam bidang seserahan, terjadi interaksi sebagai berikut:

Hilda : “Wah iki entrepreneur mudhane Branjang. Entuk pesenan seserahan pira iki kok kayake sibuk banget?”

Zakiya : “Ya alhamdulillah lumayan luwih akeh saka sasi wingi. Lagi usume wong manten.”

Jawaban Zakiya menunjukkan bentuk pelanggaran terhadap maksim kuantitas karena tidak menyampaikan informasi sesuai yang diminta secara spesifik, seperti jumlah pesanan yang dimaksud. Grice menekankan bahwa maksim kuantitas mengharuskan penutur memberikan informasi secukupnya, tidak lebih dan tidak kurang dari yang dibutuhkan (lihat dokumen asli). Kalimat Zakiya bersifat umum dan tidak memberikan angka konkret, sehingga termasuk bentuk jawaban yang tidak informatif. Namun, dari perspektif pragmatik kultural, hal ini bukanlah ketidakefektifan komunikasi, melainkan cerminan nilai kerendahan hati yang dianut masyarakat Jawa. Dalam konteks pedesaan, menyebut jumlah pasti dapat menimbulkan persepsi pamer atau sombong. Pernyataan seperti “lumayan luwih akeh saka sasi wingi” digunakan sebagai strategi *collective modesty*, yakni menjaga kerukunan dengan tidak menunjukkan keberhasilan secara terbuka. Bentuk pelanggaran ini, justru memperkuat etika komunitas yang menghindari kesenjangan sosial melalui komunikasi yang bersahaja.

Pelanggaran Maksim Kualitas

Dalam pertemuan kelompok sadar wisata (pokdarwis) di Desa Branjang, Wahyu menanyakan pendapat Melisa tentang kualitas makanan di warung yang sedang direncanakan untuk menjadi bagian dari menu wisatawan:

Wahyu : “Lonthong pecel ning warunge Bu Mun kae enak ra ya? Isa gawe menu sarapan pagine wisatawan.”

Melisa : “Masakane kurang enak, tapi kuwi jare kancaku.”

Tuturan Melisa menunjukkan pelanggaran terhadap maksim kualitas. Grice menjelaskan bahwa maksim ini menuntut agar penutur menyampaikan informasi yang benar dan berbasis bukti. Pernyataan Melisa bahwa masakan kurang enak, padahal berasal dari cerita orang lain, membuat validitas informasi tersebut dipertanyakan. Dalam dokumen disebutkan bahwa menyampaikan sesuatu yang tidak diyakini benar merupakan bentuk pelanggaran terhadap prinsip kejujuran. Namun, tuturan Melisa juga menunjukkan kehati-hatian pragmatik. Ia menambahkan klausa “tapi kuwi jare kancaku” yang menandakan bahwa penilaian itu bukan hasil pengalamannya sendiri, melainkan opini orang lain. Secara kultural, ini adalah bentuk mitigasi tanggung jawab (*responsibility mitigation*) untuk menghindari konflik dengan pemilik warung yang mungkin hadir atau dekat secara sosial. Dalam budaya Jawa, menyampaikan kritik secara langsung terhadap pihak ketiga dapat berdampak negatif pada relasi sosial, sehingga strategi ini digunakan sebagai perlindungan diri sekaligus menjaga harmoni dalam komunitas.

Pelanggaran Maksim Kualitas dan Cara

Dalam kegiatan kerja bakti di TPQ Manbaul Ulum Dusun Dersuni, Eni Hanifah tidak terlihat hadir. Ketika ditanya oleh Susi tentang keberadaannya, ia memberikan jawaban sebagai berikut:

Susi : “Mbak Eni la wau saking pundi kok boten ketingal kiyambak?”

Eni : “Ngapunten Bunda Susi kala wau wonten tamu, kanca kula saking Salatiga. Dadose boten saget dherek kerja bhakti.”

Dari sisi maksim kualitas, informasi yang disampaikan Eni tidak sepenuhnya

sesuai kenyataan karena berdasarkan observasi, ia tidak sedang menerima tamu dari luar kota, melainkan hanya berada di warung. Ini menjadikan pernyataannya tergolong sebagai pelanggaran terhadap prinsip kejujuran. Selain itu, penyampaian alasan yang tidak langsung dan bersifat multitafsir juga melanggar maksim cara yang menghendaki kejelasan dan keterusterangan. Dalam budaya Jawa, alasan seperti “menerima tamu dari Salatiga” digunakan sebagai bentuk kesopanan untuk meredakan potensi kritik. Alasan tersebut bersifat emosional dan normatif, yang sering kali dianggap lebih dapat diterima secara sosial dibandingkan pengakuan langsung seperti “malas” atau “tidak ingin ikut.” Ini merupakan bentuk *negative politeness*, yakni kesantunan untuk menghindari pengaruh negatif terhadap citra diri. Pelanggaran terhadap dua maksim ini bukan dimaksudkan untuk menyesatkan, tetapi sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai sosial seperti kerukunan, penghormatan, dan kehormatan diri di mata sesama warga.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap lima tuturan warga Desa Branjang, Kecamatan Ungaran Barat, dapat disimpulkan bahwa bentuk basa-basi dalam bahasa Jawa yang digunakan masyarakat lokal mencerminkan strategi komunikasi yang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya seperti kesantunan, harmoni sosial (rukun), dan *tepa slira* (tenggang rasa). Tuturan-tuturan tersebut memperlihatkan bentuk-bentuk seperti alasan tidak langsung, pengalihan topik, pernyataan hiperbolik, penggunaan informasi tidak pasti, hingga justifikasi emosional, yang semuanya berfungsi untuk menjaga relasi sosial, menghindari konflik, serta membangun citra diri dalam komunitas.

Secara khusus, analisis menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap prinsip maksim percakapan Paul Grice yakni maksim cara, relevansi, kuantitas, serta kualitas tidak dapat serta-merta dianggap sebagai bentuk komunikasi yang buruk atau tidak efektif. Sebaliknya, pelanggaran-pelanggaran tersebut justru menjadi bentuk adaptasi terhadap norma-norma komunikasi lokal. Misalnya, Triyanti melanggar maksim cara dengan menyampaikan alasan keterlambatan secara tidak langsung; Taufik melanggar maksim relevansi untuk menghindari pembahasan pribadi tentang pernikahan; Zakiya melanggar maksim kuantitas dengan menyampaikan informasi yang terlalu umum demi menjaga kerendahan hati; Melisa melanggar maksim kualitas dengan menyampaikan informasi dari pihak ketiga sebagai bentuk mitigasi tanggung jawab; dan Eni melanggar dua maksim sekaligus, yakni kualitas dan cara, untuk menyampaikan alasan yang lebih diterima secara sosial. Dengan demikian, bentuk pelanggaran maksim dalam percakapan masyarakat Desa Branjang tidak hanya menunjukkan dinamika linguistik, tetapi juga merefleksikan praktik sosial yang kontekstual dan berakar kuat dalam nilai budaya Jawa. Dalam perspektif pragmatik, teori Grice tetap relevan sebagai alat analisis, namun perlu dipahami secara lentur dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya penuturnya. Pelanggaran maksim dalam hal ini menjadi sarana penting untuk menyampaikan maksud secara halus, membangun solidaritas, serta mempertahankan keseimbangan hubungan sosial dalam masyarakat lokal.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan dengan melibatkan jumlah informan yang lebih beragam serta konteks percakapan yang lebih luas, misalnya dalam ranah pendidikan, pemerintahan, atau media sosial, sehingga gambaran mengenai basa-basi dan pelanggaran maksim

dalam budaya Jawa dapat lebih komprehensif. Selain itu, penelitian pragmatik di masa depan dapat mengintegrasikan pendekatan interdisipliner dengan sosiologi atau antropologi budaya untuk memperdalam pemahaman mengenai hubungan antara strategi bahasa, kesantunan, dan dinamika sosial masyarakat.

Daftar Pustaka

- Aditya, B.R. (2024). Pematuhan Dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice Dalam Percakapan “Podcast” Deddy Corbuzier Bersama Dokter Tirta. Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Anwar, Khaidir. (1984). Fungsi Dan Peranan Bahasa Sebuah Pengantar. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Arta, I. M. R. (2016). Prinsip Kerjasama Dan Kesantunan Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Pendekatan Saintifik. *Palapa*, 4(2), 139-151.
- Asmara, R. (2015). Basa-Basi Dalam Percakapan Kolokial Berbahasa Jawa Sebagai Penanda Karakter Santun Berbahasa. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(2), 80-95.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). Sosiolinguistik : Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Citra, Yulia (2021) Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Dalam Program Mata Najwa Bara Di Markas Jaksa Di Trans 7: Perspektif Grice. Other Thesis, Universitas Islam Riau.
- Crystal, David. (1991). A Dictionary Of Linguistics And Phonetics. Cambridge, Massachusetts: Basil Blackwell.
- Delvira, Anggun (2024) Implikatur Percakapan Pada Pelanggaran Maksim Kerja Sama Dalam Anime Kaguya-Sama Wa Kokurasetai Season 3 Episode 1-6. S1 Thesis, Universitas Andalas.
- Faruk. (2012). Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fathul Maujud, H., & Sultan, M. A. (2019). Pragmatik: Teori Dan Analisis Makna Konteks Dalam Bahasa.
- Fatoni, A. (2011). Hlm. 104.) Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi (Jakarta: Rineka Cipta, Tenggara Timur. *Jakarta: Depertemen Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Grice, P. (1991). Studies In The Way Of Words. United States Of America: Harvard University Press.
- Hidayati. N.M. (2023). Nilai Moral Dalam Perspektif Sosiologi Sastra Pada Novel Narasi 2021 Karya Tenderlova. Skripsi: Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
- Ismawati, E. (2018). Mapping Status And Roles Of Javanes Women In Indonesian Literary Texts. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 20(2).
- Jazeri, M. (2008). Realisasi Prinsip Kerjasama Dalam Sebuah Interaksi. *Jurnal Diksi: Fakultas Bahasa Dan Seni*, 15(2), 150.
- Kothari, C. R. (2004). *Research Methodology: Methods And Techniques*. New Delhi: New Age International.
- Lee-:Woong, (1993). “Requesting In Putonghua: *Politeness, Culture And Forms*”. Thesis. Department Of Linguistics: Monash University.
- Levinson, S. C. (1992). Primer For The Field Investigation Of Spatial Description And Conception. *Pragmatics*, 2(1), 5-47.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10.
- Mayna. P. 2022. Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Novel Rembulan Tenggelam Diwajahmu Karya Tere Liye : Kajian Pragmatik. Skripsi:Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Mulyana. (2001). Implikatur Dalam Kajian Pragmatik. Yogyakarta (Skripsi): Universitas Negeri Yogyakarta.

- Nasarudin, N., Yulisna, R., Sartika, R., Sari, A. W., Satini, R., Anggraini, D., ... & Febriana, N. (2024). *Pragmatik*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Noermanzah, N. (2017). A 1.4 Year Old Child Language Acquisition (Case Study On A Bilingual Family). *Parole: Journal Of Linguistics And Education*, 5(2), 145-154.
- Pipit Ustari. (2019) “*Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Dan Implikatur Percakapan Dalam Acara “Waktu Indonesia Bercanda” Di Net Tv*. Under Graduates Thesis, Unnes.
- Rahmi, A., Faizah, H., Elmustian, E., & Syafrial, S. (2023). Basa-Basi dalam Bahasa Melayu Dialek Kampar sebagai Bentuk Kesantunan Berbahasa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 6578-6586.
- Ratna Susanti, S. S. (2023). Pragmatik Dan Bahasa Dalam Konteks Sosial. *Bahasa dan Budaya*, 93.
- Rustono. (1999). Pokok-Pokok Pragmatik. Semarang: Cv Ikip Semarang Press.
- Saputra. R.D. 2023. Konsep Travel Writing Dalam Roman Au Soleil De Guy De Maupassant: Analisis Sastra Perjalanan Carl Thompson. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Sarjono. Dd. (2008). Panduan Penulisan Skripsi. *Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam*.
- Semi, M. Atar. (1989). Kritik Sastra. Bandung : Angkasa.
- Sholeh, R.A. (2005). Pendidikan Agama Dan Pengembangan Untuk Bangsa. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- Sihabudin, H. A. (2022). *Komunikasi antarbudaya: Satu perspektif multidimensi*. Bumi Aksara.
- Silalahi, U. (2018). Metodologi Analisis Data Dan Interpretasi Hasil Untuk Penelitian Sosial Kuantitatif.
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (1995). Metode Penelitian Survei. Jakarta:Lp3es
- Siswanto, Wahyudi Dan Roekhan. (1991). Teori Kesusastraan. Malang : Opfikip Malang.
- Tantra, Faqih Syah Dkk. (2022). Analisis Tindak Tutur Dalam Novel Natisha Karya Khrisna Pabichara (Kajian Pragmatik). *Jurnal Ilmu Pendidikan* Volume 4 Nomor 1, Issn 2656-8071.
- Tarigan, H. G. (2009). Pengajaran Pragmatik. Bandung: Angkasa.
- Virgantika, I. G. A. P. (2025). *PRINSIP KERJA SAMA GRICE DALAM INTERAKSI LISAN GURU DAN SISWA SERTA IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS VIII. 3 SMP NEGERI 7 DENPASAR* (Doctoral dissertation, Universitas Mahasaraswati Denpasar).
- Yule, G. (2006). Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yule, G. (2022). *The Study Of Language*. Cambridge University Press.
- Zahara,, Yulita And Dr, Sigit Prawoto,, M.Hum. (2021) Pelanggaran Prinsip Maksim Kerja Sama Grice Dan Fungsinya Dalam Serial Prancis ‘Extr@ Français’ Episode 1-4. Sarjana Thesis, Universitas Brawijaya.
- Zed Mestika, (2004). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta : Yayasan Bogor Indonesia.
- Zhao, G. (2015). The Motivation Of Ellipsis. 5(6), 1275–1279.